

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambas atau Oyong atau *ridge gourd* termasuk dalam family Cucurbitaceae. Famili cucurbitaceae banyak berasal dari India termasuk gambas dan telah beradaptasi baik di Asia Tenggara termasuk Indonesia (Marr, Bhattarai dan Xia 2005; Edi dan Bobihoe, 2010; Sharma, Sangh dan Priyanka, 2012; Tripathy, 2014). Tanaman gambas merupakan tanaman setahun dan tumbuh dari dataran rendah hingga dataran tinggi serta dapat ditanam di sawah dan tegalan. Tanaman ini merupakan tanaman memanjat atau merambat. Gambas banyak dikonsumsi sebagai sayur, bagian yang dapat dimakan dari gambas adalah buah muda, daunnya juga dapat dikonsumsi sebagai lalap (Marr *et.al.*, 2005; Edi dan Bobihoe, 2010).

Olahan gambas yang banyak digemari di Indonesia berupa sayur bening. Hal ini disebabkan karena gambas kaya akan karbohidrat, vitamin C dan mineral (Kallo, 1993). Bagus, (2011 dalam Mahmud *et.al.*, 2009) menyatakan bahwa kandungan gizi pada 100 gram gambas adalah 94,5 g, energy 19 Kkal, protein 0,8 g, lemak 0,2 g, karbohidrat 4,1 g, abu 0,4 g, kalsium 19 mg, fosfor 33 mg, besi 0,9 mg. Gambas juga dapat digunakan sebagai obat tradisional misalnya sebagai obat asma, semusim, demam, hepatitis, usus, liver dan antidiabetes (Raj, Mohammed, Kumar, Kumar, Debnath, 2012; Sharma *et.al.*, 2012).

Gambas merupakan tanaman yang dikembangbiakkan dengan biji. Benih adalah biji tanaman yang dipergunakan untuk tujuan penanaman (Sutopo, 2010). Benih gambas tergolong dalam benih ortodoks yaitu benih yang tahan terhadap penyimpanan pada kadar air yang rendah dan tidak menurunkan viabilitas benih (Utomo, 2006).

Salah satu perusahaan yang menangani perbenihan gambas adalah PT. Benih Citra Asia. Perusahaan ini bergerak dalam bidang pertanian khususnya kelas benih tanaman hortikultura unggul berbasis pada riset dan pengembangan varietas unggulan Indonesia. Perusahaan ini telah mendapatkan Sertifikasi Sistem Management Mutu

sebagai produsen benih yang telah menerapkan Sistem Manajemen Mutu sesuai dengan standar SNI ISO 9001:2008 sejak Maret 2010 (Maulidah, 2014).

Menurut informasi yang diperoleh di PT. Benih Citra Asia Jember Jawa Timur menunjukkan bahwa mutu benih gambas dari waktu ke waktu semakin menurun. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji viabilitas, vigor dan rendahnya daya berkecambah benih di laboratorium.

Benih gambas yang bermutu dapat menghasilkan tanaman gambas yang berproduksi dengan baik, tentu hal ini sangat diharapkan dalam produksi benih. Menurut Sutopo (2010), masalah-masalah utama dalam teknologi produksi benih kebanyakan menjurus kepada aspek-aspek dalam bidang produksi benih, pengolahan, penyimpanan dan pengujian benih. Masalah yang terdapat dalam satu bidang mempunyai kaitan dengan bidang lainnya. Begitu pula pada produksi benih gambas, sering terjadi kemunduran mutu benih gambas yang disebabkan waktu panen dan pengeringan yang tidak tepat.

Mugnisjah dan Setiawan (1990) dan Sutopo (2010), menyebutkan bahwa kerusakan pada benih disebabkan oleh metode panen yang tidak tepat dan pengeringan tinggi hingga mengakibatkan viabilitas dan vigor benih yang rendah, hal ini disebabkan oleh rusaknya embrio dalam benih. Mugnisjah dan Setiawan (1990) juga menambahkan bahwa secara luas vigor benih mencapai maksimum pada saat masak fisiologis. Hal ini dapat dipengaruhi juga saat melakukan pemanenan. Begitu juga pada gambas, setelah masak fisiologis, benih gambas akan terus mengering sampai mencapai masak panen yaitu saat mencapai kadar air yang aman bagi benih untuk dirontok secara efektif menggunakan alat mekanis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat berbagai kemungkinan terjadinya penurunan mutu benih, antara lain: 1) pengolahan benih, misalnya pada saat melakukan pemanenan buah sebelum masak fisiologis dan dengan metode yang kurang tepat, 2) penyimpanan benih, seperti kesalahan dalam pengeringan benih sehingga berpengaruh terhadap kadar air di dalam benih sehingga memicu cepat atau lambatnya dormansi benih (3) pengujian benih, seperti hasil persentase uji daya berkecambah dan uji vigor benih yang kurang valid akibat kesalahan dalam

pelaksanaan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan umur panen dan lama pengeringan yang tepat guna mengurangi terjadinya kemunduran benih.

Pengeringan dengan menggunakan oven dilakukan agar pelaksanaan penelitian lebih terukur. Selain itu, pengeringan oven dapat mempercepat pengeringan benih dibandingkan menggunakan cahaya matahari. Pada pengeringan cahaya matahari dibutuhkan waktu 3-5 hari pengeringan, sedangkan pada pengeringan oven dapat berlangsung antara 5 sampai 7 jam keatas, hal ini berguna untuk mengefisiensi waktu pengeringan.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat kematangan dan lama pengeringan benih terhadap mutu benih gambas.

1.3 Hipotesis

Terdapat pengaruh berbeda antara tingkat kematangan dan lama pengeringan terhadap mutu benih gambas.

